

## Melacak Lokasi Risiko dalam Transisi Pemuda Menuju Dewasa di Purwokerto: Sebuah Kajian Literatur

Wiman Rizkidarajat<sup>1</sup>, Laila Sabrina<sup>2</sup>, Aisha Cahyarani Nabila<sup>3</sup>

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

Email: Wiman.rizkidarajat@unsoed.ac.id

### ABSTRAK

Pemuda sering kali menjumpai “perjalanan zig-zag” dalam memasuki masa *adulthood* dalam hidupnya. Perjalanan tersebut terjadi ketika pemuda berupaya untuk bergerak menuju tahapan *adulthood* melalui konversi modal sosial yang didapatkan melalui pendidikan tinggi untuk memperoleh pekerjaan yang layak atau sesuai. Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan letak konsep risiko menurut Beck dalam proses transisi yang dilakukan oleh pemuda di Purwokerto, Indonesia. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Sumber data primer dalam artikel ini adalah 4 artikel yang diterbitkan oleh penulis pada tahun 2023-2024 dengan tema pemuda dan risiko tidak tuntasnya proses pendidikan tinggi, pemuda dan risiko kerja digital, serta pemuda dan risiko karya kreatif dalam ranah seni kontemporer. Temuan dari artikel ini adalah bahwa risiko transisi pemuda menuju masa dewasa dapat ditemukan pada kegagalan pendidikan tinggi untuk terhubung dengan “jenis pekerjaan yang layak”, yaitu jenis pekerjaan baru yang melibatkan ruang baru yang disebut ruang digital dan pekerjaan kreatif pemuda. Temuan ini membuktikan bahwa premis Beck mengenai timbulnya risiko global terbukti

**Kata Kunci:** Pemuda, Kerja Digital, Kerja Kreatif, Masyarakat Risiko, Indonesia.

### ABSTRACT

*Young people often encounter zig-zag journey to entering adulthood stage in their life. After finishing their stage from higher education, it is common that young people transform into an adult through the mechanism of work. This article aims to show the location of the concept of risk according to Beck in this transition process carried out by young people in Purwokerto, Indonesia. The method used in this article is descriptive qualitative with a literature study approach. The primary data sources in this article are 4 articles with the themes of young people and the risks of incomplete higher education process, young people and the risks of digital work and young people and the risks of creative work in the realm of contemporary arts. The findings of this article are that risks within the young people transition into adulthood can be found within the failure of higher education to connect with “proper kind of work”, the new type of work that involving new space called digital space and the creative work of young people. This finding proofed that Beck’s premise regarding the global generation of risk is proven.*

**Keywords:** Young People, Digital Work, Creative Work, Risk Society, Indonesia

## 1. PENDAHULUAN

Dalam bukunya yang berjudul “Metaphorposis of The World”, Ulrich Beck memperkenalkan generasi baru yaitu *Global Risk Generation* dan *Generation More* (Beck, 2016). Generasi tersebut dijelaskan sebagai kelompok pemuda yang menjadi bagian dari *Risk Society* (Beck, 1992) yang muncul akibat adanya kapitalisme tingkat lanjut di era modern. Dalam berbagai penelitian sosiologi, pemuda tidak pernah dimaknai sebagai deret usia semata. Pemuda dimaknai sebagai generasi transisi yang lekat dengan risiko-risiko akibat kapitalisme tingkat lanjut dalam dunia kerja (Naafs, 2012; Naafs & White, 2012). Pemuda juga dianggap sebagai generasi yang kerap melakukan strategi untuk melanjutkan lintasan hidupnya melalui kerja-kerja yang bersifat kreatif (Jian, 2018; Threadgold, 2018). Dan yang terakhir pemuda

dianggap sebagai generasi yang lekat dengan kreativitas dan otentisitas (Bennett & Guerra, 2018; Guerra, 2018).

Untuk lebih memahami kategorisasi terminologi pemuda dalam penelitian sosiologi, perlu dijelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian pemuda secara epistemologis. Meskipun berada dalam perdebatan yang hingga saat ini belum usai, memahami pemuda sebagai sebuah generasi sekaligus sebagai sebuah kelas sosial merupakan cara terbaik. Pemuda sebagai generasi dijelaskan sebagai sebuah kelompok usia yang memiliki ciri khas dalam mencirikan diri mereka. Kelompok usia ini biasanya berganti setiap satu dekade sekali (Bessant, 2018; Bessant et al., 2017). Sebagai sebuah generasi, pemuda juga perlu dimaknai sebagai sebuah kelas sosial karena ciri khas-ciri khas tertentu terutama ketika berhadapan dengan pilihan-pilihan ekonomi politik yang berada di sekitarnya (Côté, 2014; France & Threadgold, 2016).

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pemuda memiliki peran sebagai generasi sekaligus sebagai kelas. Apabila ditarik lebih lanjut, konsep generasi secara sosiologis berkaitan dengan masa transisi manusia dalam sebuah interaksi sosial. Secara sosiologis, masa transisi manusia dimulai dari kanak-kanak atau *childhood*. Dari masa tersebut manusia kemudian menuju masa *youth*. Masa transisi selanjutnya adalah *youth* menuju *adulthood*. Transisi pemuda menuju *adulthood* dapat dicapai melalui beberapa cara, pertama melalui pendidikan tinggi (Prokop & Reitsamer, 2023), kedua melalui transisi menuju pekerjaan (Naafs, 2012; Naafs & White, 2012), ketiga melalui pernikahan (Imam et al., 2024).

Transisi pemuda menuju *adulthood* melalui pendidikan tinggi dan pekerjaan merupakan dua hal yang paling terimbas dari munculnya *Risk society* seperti yang dikemukakan oleh Beck pada pembuka artikel ini. Hal tersebut dikarenakan kapitalisme tingkat lanjut benar-benar dirasakan dan memberikan pengaruh instan pada pendidikan tinggi dan pekerjaan. Sebagai contoh, sudah merupakan hal jamak ketika pemuda mendapatkan pekerjaan yang sama sekali jauh dari apa yang didupakannya dari pendidikan tinggi. Juga bukan merupakan hal yang tidak wajar pula ketika pemuda akhirnya terpaksa menghabiskan sisa masa hidupnya pada mekanisme kerja dan karier dari pekerjaan yang sangat jauh dari keahlian yang didupakannya melalui pendidikan tinggi.

Melalui penjelasan di atas, artikel ini bertujuan untuk menunjukkan lokasi-lokasi di mana risiko masa transisi pemuda menuju *adulthood* terjadi. Artikel ini menjadi penting karena menawarkan kebaruan yang belum banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya dengan cara menunjukkan letak-letak lokasi risiko mulai dari pada pendidikan tinggi yang dijalani oleh para pemuda, jenis-jenis pekerjaan baru yang hadir melalui platform digital, sampai ke pekerjaan-

pekerjaan yang dapat disebut sebagai jenis pekerjaan "kreatif" yang sangat khas dan lekat dengan pemuda. Melalui kebaruan tersebut, artikel ini memberikan cara untuk membaca pemuda bukan hanya sebagai generasi dan kelas yang dibaca dalam angka atau catatan statistik semata, tanpa menghadirkan realitas yang dialami dalam kesehariannya sebagai generasi yang berupaya untuk bertransisi menjadi generasi baru melalui mekanisme menyelesaikan pendidikan tinggi lalu bekerja.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif deskriptif. Metode tersebut dipertajam dengan cara pendekatan studi literatur. Pendekatan tersebut dilakukan dengan cara merangkum sumber tertulis seperti jurnal, buku, dan dokumen lainnya yang mendefinisikan teori dan menyediakan informasi mengenai masa lalu dan masa kini untuk diorganisasikan berdasarkan topik dan dokumen yang diperlukan (Çakar & Aykol, 2021; Habsy et al., 2023). Rangkuman tertulis yang menjadi sumber data primer dalam artikel ini adalah artikel-artikel yang telah dipublikasikan oleh penulis dalam rentang waktu tahun 2023-2024 dengan tema besar keterkaitan pemuda dengan ruang kerjanya secara luas. Setelah data dikumpulkan dan dirangkum, penulis kemudian melakukan triangulasi pada artikel yang digunakan sebagai sumber data primer. Triangulasi tersebut meliputi triangulasi pada teori yang digunakan dalam artikel yang dijadikan sebagai sumber data primer. Dengan melakukan triangulasi dapat diverifikasi kredibilitas dan keaslian analisis (Susanto et al., 2023) terhadap tema yang disebutkan di atas.

Dari runutan tersebut ditetapkan 4 sumber data primer dalam artikel beserta kategorisasinya. Pertama artikel dengan judul "*The Behavior of Hustle Culture among Students in Faculty of Social and Political Science Jenderal Soedirman University*" yang dirangkum untuk melacak risiko yang dialami pemuda pada Pendidikan tinggi (Maharani et al., 2024). Kedua artikel dengan judul "*Contextualization of Risk Society in the Reality of Digital Work in Purwokerto, Central Java, Indonesia*" yang dirangkum untuk melacak risiko pada ruang kerja baru dalam platform digital (Rizkidarajat et al., 2023). Dan yang terakhir 2 artikel berjudul "*Urban space spatiality in Purwokerto, Jawa Tengah: Case from Gedung Soetedja*" dan "*Kolektif Pemuda dan Placemaking: Penciptaan Ruang Alternatif oleh Heartcorner Collective, Purwokerto*" yang dirangkum untuk melacak risiko pada kerja kreatif yang dilakukan oleh pemuda di Purwokerto (Rizkidarajat et al., 2024; Rizkidarajat et al., 2024).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Lokasi Risiko Pertama: Risiko pada Pendidikan Tinggi

Pelacakan pertama pada letak lokasi risiko dalam artikel ini ditujukan pada proses pendidikan tinggi melalui universitas yang dilakukan oleh para pemuda yang berperan sebagai mahasiswa. Sumber data primer upaya pelacakan ini adalah artikel berjudul "*The Behavior of Hustle Culture among Students in Faculty of Social and Political Science Jenderal Soedirman University*" yang diterbitkan pada International Journal of Multidisciplinary Sciences Volume 1 nomor 2 tahun 2024. Dalam artikel yang mengoperasikan metode kuantitatif dengan responden 150 mahasiswa FISIP Unsoed tersebut dibahas tiga permasalahan. Pertama dorongan untuk menyusun portofolio digital di kalangan mahasiswa FISIP Unsoed. Penyusunan portofolio ini dilakukan oleh para mahasiswa dengan cara mengikuti berbagai pelatihan, baik bersifat dalam jaringan maupun di luar jaringan selama mereka berkuliah. Bukti dari upaya penyusunan portofolio ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 96% responden atau sekitar 144 mahasiswa menyatakan bahwa penyusunan portofolio merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung upaya mereka bekerja setelah lulus nanti (Maharani et al., 2024: 29).

Permasalahan kedua yang dibahas adalah adanya kekhawatiran bahwa materi yang didapatkan oleh para mahasiswa selama berkuliah bersifat terlalu abstrak dan tidak memberikan pemahaman praktis pada dunia kerja nantinya. Untuk mengatasi kekhawatiran tersebut, para mahasiswa melakukan mekanisme magang di sela-sela kuliah untuk mendapatkan modal sosial berupa pengalaman kerja. Hal tersebut dibuktikan dengan paparan data sebesar 86.7% atau sekitar 130 mahasiswa menyatakan bahwa meskipun modal sosial melalui teori-teori yang disampaikan melalui kuliah mendukung mereka untuk bekerja, teori tersebut tidak akan berguna banyak ketika mereka nanti menjadi pekerja sesungguhnya (Maharani et al., 2024: 30).

Permasalahan ketiga yang dibahas adalah adanya normalisasi cara kerja baru pada mahasiswa di FISIP Unsoed yang disebut dengan "*Hustle Culture*". Cara kerja tersebut merupakan cara kerja yang membiasakan seorang pemuda untuk terlibat dalam lebih dari satu mekanisme kerja dalam hidupnya. Dalam artikel tersebut disebutkan 52.70% atau 81 responden di FISIP Unsoed terbiasa melakukan pekerjaan yang bercampur dengan keseharian mereka untuk berkuliah dalam durasi lebih dari 4 sampai 8 jam dalam seharinya (Maharani et al., 2024: 33). Durasi tersebut terbagi dalam rentang 3 sampai 4 kegiatan yang dilakukan oleh 40.70%

atau 60 responden (Maharani et al., 2024: 35). Sebagai kesimpulan, artikel tersebut menarik hasil bahwa dalam era kapitalisme tingkat lanjut, pemuda yang berstatus sebagai mahasiswa dipaksa untuk melakukan sebuah cara kerja baru untuk mengantisipasi persepsi dan prioritas yang dimiliki mahasiswa mengenai keterkaitan pendidikan tinggi dengan pekerjaan yang akan didapatkannya melalui proses transisi tersebut. Cara kerja tersebut kemudian membuat pemuda menjadi sangat rentan terhadap risiko-risiko yang ditawarkan melalui mekanisme kerja baru.

Temuan dalam artikel tersebut dapat dilacak kaitannya dengan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Risk Society. Pertama dengan penelitian yang dilakukan oleh Standing (2014). Dalam penelitian tersebut, era late capitalism menciptakan kelas pekerja baru yaitu kelas prekariat atau yang diserap menjadi bahasa Indonesia sebagai pekerja serabutan. Kedua dalam penelitian yang dilakukan oleh Bessant (2018). Penelitian tersebut adalah pembacaan ulang pada konsep pekerja prekariat milik Standing dengan kontekstualisasi secara historio-sosiologis. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa menjadi hal wajar di era late capitalism, prekariat bermunculan dan diiringi dengan tipe-tipe kerja baru.

Dalam ranah pendidikan tinggi, pola-pola kerja baru yang berisiko tersebut dapat dikaitkan langsung dengan kebijakan resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Dalam penelitiannya, Nurliana menyebutkan secara spesifik mahasiswa yang melakukan program magang MBKM di Universitas Gadjah Mada mengalami kerentanan dalam hal jam dan beban kerja, upah dan jaminan perlindungan sosial (Nurliana, 2023). Temuan senada juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Bhakti et al (2022) dan Hastangka & Hidayah (2023). Dalam dua penelitian tersebut disebutkan bahwa pada praktiknya kebijakan MBKM bersifat problematis karena memberikan tekanan yang sedikit eksploitatif pada mahasiswa yang melakukannya.

### **3.2.Lokasi Risiko Kedua: Risiko pada Kerja Digital**

Lokasi risiko kedua dalam artikel ini berada pada jenis-jenis pekerjaan baru yang muncul karena digitalisasi dan platformisasi. Sumber data primer upaya pelacakan ini adalah artikel berjudul “*Contextualization of Risk Society in the Reality of Digital Work in Purwokerto, Central Java, Indonesia*” yang diterbitkan pada Revista Nuestramerica Volume 22 Desember 2023. Dalam artikel yang mengoperasikan mixed method dengan informan 40 pekerja digital pada sektor transportasi dan *freelance* di Purwokerto tersebut dibahas tiga hal utama. Pertama kontekstualisasi Risk Society dalam bentuk gig economy (Rizkidarajat et al., 2023: 5-6). Istilah tersebut dapat dijelaskan sebagai jenis ekonomi yang membuat orang-orang yang terlibat di

dalamnya tidak harus memiliki spesifikasi kemampuan tertentu untuk bekerja dan tidak terikat pada satu jenis pekerjaan saja (Crouch, 2019; De Stefano, 2016). Dalam praktiknya, gig ekonomi tidak kemudian membuat pekerja yang terlibat di dalamnya menjadi pihak yang diuntungkan. Sebaliknya, hal tersebut membuat mereka menjadi prekariat seperti yang dikemukakan oleh Standing (2014) dan Bessant (2018).

Kedua gig ekonomi tersebut kemudian menciptakan jebakan-jebakan bagi para pekerja yang terlibat di dalamnya. Jebakan tersebut terjadi dalam tiga hal. Pertama deskilling trap (Rizkidarajat et al., 2023: 8-9). Terminologi deskilling dimaknai sebagai penurunan aspek kemampuan pekerja yang meliputi: (1) *Making work more accessible to do*; (2) *Limiting the need for skilled labor by simplifying work and making workers easily replaced by other workers or machines*; (3) *Lowering job specifications from those requiring skilled labor to semi-skilled or even unskilled labor*; and (4) *Training of workers is replaced by the use of technology that is specifically able to control worker behavior through providing payment incentives, monitoring systems, as well as standard operating procedures* (Heisig, 2009). Kedua adalah platformisasi ruang kerja (Rizkidarajat et al., 2023: 10-11). Platformisasi berasal dari upaya untuk mengubah ruang kerja konservatif menjadi ruang kerja yang sifatnya digital. Namun, perubahan tersebut tidak dibarengi dengan jaminan atas hak-hak dalam perubahan tersebut. Akibatnya, dalam platformisasi para pekerja kerap dilanggar haknya terutama dalam waktu bekerja dan pengupahannya (Wood et al., 2019; Wood & Lehdonvirta, 2022). Dan yang terakhir adalah adanya ketergantungan terhadap algoritma dalam platform digital. Dalam praktik gig economy, algoritma dapat disamakan dengan pemerataan kesempatan yang setara. Namun, pada praktiknya algoritma juga tidak lepas dari preferensi pemberi kerja untuk melakukan eksploitasi pada pekerjaannya (Chan, 2019; Duffy, 2020; Petre et al., 2019).

Ketiga ketika modernitas yang menjadi penyebab dari kapitalisme tingkat lanjut dan menciptakan *Risk Society* tidak dapat dikontrol melalui reflektivitas otorita kekuasaan, maka yang terjadi adalah reduksi peran kekuasaan tersebut yang dalam hal ini adalah pemerintah melalui kebijakan publiknya. Sebagai contoh konkret dari kolaborasi hal tersebut tercermin dalam bentuk kebijakan untuk menetapkan creative economy sebagai sebuah arus utama ekonomi baru (Rizkidarajat et al., 2023: 14-15). Kebijakan tersebut merupakan kebijakan nasional yang harus diterapkan hingga level daerah. Namun, karena ditetapkan secara serampangan kebijakan tersebut justru membuat pekerja-pekerja yang terlibat di dalamnya menjadi bagian dari *Risk Society*.

### 3.3. Lokasi Risiko Ketiga: Risiko pada Kerja Kreatif

Lokasi risiko ketiga dalam artikel ini berada pada kerja kreatif yang dilakukan oleh pemuda. Sumber data primer upaya pelacakan ini adalah artikel berjudul “*Urban space spatiality in Purwokerto, Jawa Tengah: Case from Gedung Soetedja*” yang diterbitkan pada Jurnal Sosiohumaniora Volume 10 (1) 2024 dan “Kolektif Pemuda dan Placemaking: Penciptaan Ruang Alternatif oleh Heartcorner Collective, Purwokerto” yang diterbitkan pada Jurnal Penelitian Inovatif Volume 4 Nomor 2 tahun 2024. Kedua artikel tersebut mengoperasikan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Informan utama dari kedua artikel tersebut adalah kolektif pemuda bernama Heartcorner Collective. Kolektif tersebut merupakan sekumpulan pemuda yang berasal dari Universitas Jenderal Soedirman dan setelah lulus kuliah, mencoba untuk melakukan jenis pekerjaan yang disebut sebagai kerja kreatif (Leclair & Dalmaso, 2024) dalam bentuk produksi dan distribusi musik do-it-yourself.

Dalam dua artikel tersebut disebutkan dua bentuk risiko yang dihadapi pemuda ketika mencoba bertransisi menuju *adulthood* melalui kerja kreatif. Pertama adalah adanya ketidaksesuaian skill yang diperoleh selama mengikuti pendidikan tinggi dengan pekerjaan yang dilakukan saat ini. Oleh karenanya, para pemuda dalam Heartcorner Collective mengandalkan modal-modal sosial yang mereka dapatkan di luar pendidikan tinggi selama ini untuk mendukung pekerjaan tersebut. Modal sosial tersebut berupa jejaring dan cara belajar mandiri untuk memahami sebuah praktik sosial, yang secara spesifik dalam dua artikel tersebut, berupa produksi dan distribusi musik do-it-yourself (Rizkidarajat et al., 2024: 125; Rizkidarajat et al., 2024: 208).

Kedua adalah adanya upaya yang harus dilakukan oleh para pemuda tersebut untuk menciptakan ruang kerjanya sendiri. Hal tersebut disebabkan karena sebagai sebuah kota kabupaten atau kota yang disebut oleh Van Klinken sebagai kota provincial (van Klinken, 2014), Purwokerto memiliki banyak kekurangan sarana-prasarana untuk mendukung berbagai kegiatan dibandingkan dengan kota-kota yang sifatnya metropolitan. Akibat paling nyata dari risiko menciptakan ruang kerja sendiri adalah tidak terdapatnya ruang kerja yang pantas. Kedua artikel menunjukkan bukti tersebut. Pada artikel pertama ditunjukkan bahwa para pemuda kehilangan ruang kerja yang pantas dengan dipindahkannya ruang pertunjukan bernama Gedung Soetedja oleh pemerintah daerah Kabupaten Banyumas pada tahun 2017 (Rizkidarajat

et al., 2024: 128). Pada artikel kedua, para pemuda yang memilih untuk bekerja secara kreatif harus melakukan proses penciptaan ruang kerja atau *placemaking* pada ruang-ruang yang sebenarnya dianggap tidak pantas (Rizkidarajat et al., 2024: 209-214)

#### 4. KESIMPULAN

Artikel ini bertujuan untuk mengkontekstualisasikan premis Beck mengenai keberadaan *global generation risk* dan *generation more* yang berangkat dari premis *Risk Society*. Dengan memberikan titik tekan yang spesifik pada satu generasi, yaitu pemuda, akan dapat ditemukan di mana keberadaan *global generation risk* dan *generation more*. Dua generasi tersebut tergambar pada pemuda yang tengah berusaha menjalani upaya transisi menuju *adulthood* melalui pendidikan tinggi yang tidak memberikan bekal secara spesifik untuk bertransisi menuju *adulthood* melalui dunia kerja, keberadaan jenis-jenis kerja baru yang sangat mungkin dihadapi oleh para pemuda setelah menyelesaikan pendidikan tinggi berupa kerja digital dan kerja kreatif. Hal tersebut membuktikan bahwa pada kenyataannya upaya pemuda yang berupaya bertransisi selalu diikuti oleh risiko-risiko yang disebabkan oleh kapitalisme tingkat lanjut.

Sebagai sebuah runutan kronologis dari riset yang direncanakan sebagai riset berkelanjutan, artikel ini diharapkan menjadi medium untuk menyampaikan rangkuman temuan awal yang ditemukan oleh penulis pada proses riset tahun pertamanya. Selanjutnya penulis akan melanjutkan untuk meneliti berbagai bentuk risiko yang dialami oleh pemuda ketika bertransisi menuju *adulthood* melalui medium-medium yang lain pada tahun kedua risetnya. Dengan runutan demikian, diharapkan akan didapatkan gambaran yang lebih luas untuk membaca tiga hal. Pertama transisi pemuda menuju *adulthood* melalui pendidikan tinggi dan pekerjaan, kedua untuk memahami pemuda sebagai generasi sekaligus sebagai kelas sosial, dan yang ketiga strategi yang dilakukan oleh pemuda ketika menghadapi transisi pada jenis-jenis pekerjaan baru yang mengandung risiko melalui mekanisme pemisahan pemaknaan terhadap kerja dan karier.

## Daftar Pustaka

- Beck, U. (1992). *Risk Society, Translated by Mark Ritter*. London: Sage Publications.
- Beck, U. (2016). *The Metamorphosis of the World..* Polity Press.
- Bennett, A., & Guerra, P. (2018). DIY cultures and underground music scenes. In E. Bennett, A., and P. Guerra (Ed.), *DIY Cultures and Underground Music Scenes*. New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315226507>
- Bessant, J. (2018). Young precariat and a new work order? A case for historical sociology. *Journal of Youth Studies*, 21(6), 780–798. <https://doi.org/10.1080/13676261.2017.1420762>
- Bessant, J., Farthing, R. and, & Watts, R. (2017). *The Precarious Generation: A Political Economy of Young People*. Routledge.
- Bhakti, Y. B., Simorangkir, M. R. R., Tjalla, A., & Sutisna, A. (2022). Kendala Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm) Di Perguruan Tinggi. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 783. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.12865>
- Çakar, K., & Aykol, Ş. (2021). Case Study as a Research Method in Hospitality and Tourism Research: A Systematic Literature Review (1974–2020). *Cornell Hospitality Quarterly*, 62(1), 21–31. <https://doi.org/10.1177/1938965520971281>
- Chan, N. K. (2019). Rating-Game. *Surveillance & Society*, 17, 183–190.
- Côté, J. E. (2014). Towards a new political economy of youth. *Journal of Youth Studies*, 17(4), 527–543. <https://doi.org/10.1080/13676261.2013.836592>
- Crouch, C. (2019). Inequality in Post-industrial Societies. *Structural Change and Economic Dynamics*, 51, 11–23. <https://doi.org/10.1016/j.strueco.2019.07.011>
- De Stefano, V. (2016). The Rise of The “Just-In-Time Workforce”: On -Demand Work , Crowdwork, and Labor Protection in The “Gig Economy.” *Comparative Labor Law Journal*, 37(3), 471–504. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2682602>
- Duffy, B. E. (2020). Algorithmic Precarity in Cultural Work. *Communication and the Public*, 5(3), 103–107. <https://doi.org/10.1177/2057047320959855>
- France, A., & Threadgold, S. (2016). Youth and Political Economy: Towards a Bourdieusian Approach. *Journal of Youth Studies*, 19(5), 612–628. <https://doi.org/10.1080/13676261.2015.1098779>
- Guerra, P. (2018). Raw Power: Punk, DIY and Underground Cultures as Spaces of Resistance

- in Contemporary Portugal. *Cultural Sociology*, 12(2), 241–259.  
<https://doi.org/10.1177/1749975518770353>
- Habsy, B. A., Mufidha, N., Shelomita, C., Rahayu, I., & Muckorobin, M. I. (2023). Filsafat Dasar dalam Konseling Psikoanalisis : Studi Literatur. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 189–199. <https://doi.org/10.30653/001.202372.266>
- Hastangka, H., & Hidayah, Y. (2023). Kebijakan Dan Manajemen Pendidikan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka: Persoalan Dan Tantangan. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.52060/mp.v8i1.1178>
- Heisig, U. (2009). The Deskilling and Upskilling Debate. In R. Maclean & D. Wilson (Eds.), *International Handbook Of Education For The Changing World Of Work* (pp. 139–151). Springer US.
- Imam, A., Putra, S., & Huwae, A. (2024). Work-Life Balance and Psychological Well-Being in Early Adult Single Women of Javanese Ethnicity. *Sosiohumaniora*, 10(Agustus), 445–460.
- Jian, M. (2018). The Survival Struggle and Resistant Politics of a DIY Music Career in East Asia: Case Studies of China and Taiwan. *Cultural Sociology*, 12(2), 224–240. <https://doi.org/10.1177/1749975518756535>
- Leclair, M., & Dalmaso, C. (2024). Understanding Creative Entrepreneurs' Work Practices: The Varying Conversation between Artistic and Economic Rationales. *Management*, 27(1), 76–89. <https://doi.org/10.37725/mgmt.2024.5277>
- Maharani, A. P., Martono, N., & Rizkidarajat, W. (2024). The Behavior of Hustle Culture among Students in Faculty of Social and Political Science Jenderal Soedirman University. *International Journal of Multidisciplinary Sciences Volume*, 2(1), 24–36.
- Naafs, S. (2012). Meniti Transisi dari Sekolah Menuju Dunia Kerja di Kota Industri Indonesia : Pendahuluan : Transisi Pemuda dalam Perekonomian yang Berubah. *Jurnal Studi Pemuda*, 13(1), 138–152.
- Naafs, S., & White, B. (2012). Generasi Antara : Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, 1(2), 89–106.
- Nurliana, F. (2023). *Kerentanan Peserta Magang Melalui Program MBKM (Studi Pada Mahasiswa Universitas Gadjah Mada yang Mengikuti Magang Melalui program MBKM Sebagai Pekerja Prekariat)*. Universitas Gadjah Mada.
- Petre, C., Duffy, B. E., & Hund, E. (2019). “Gaming the System”: Platform Paternalism and the Politics of Algorithmic Visibility. *Social Media and Society*, 5(4).

<https://doi.org/10.1177/2056305119879995>

- Prokop, R., & Reitsamer, R. (2023). The DIY Careers of Young Classical Musicians in Neoliberal Times. *DIY, Alternative Cultures & Society*, 1(2), 111–124. <https://doi.org/10.1177/27538702231174197>
- Rizkidarajat, W., Isna, H. P., Nethania, R., & Aulia, P. M. (2023). Contextualization of Risk Society in the Reality of Digital Work in Purwokerto, Central Java, Indonesia. *Revista Nuestramerica*, 22, 1–21.
- Rizkidarajat, W., Mutahir, A., Hanny, I., & Caceres-correa, I. (2024). Urban space spatiality in Purwokerto, Jawa Tengah: Case from Gedung Soetedja. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Sosiohumaniora*, 10(Februari), 118–137.
- Rizkidarajat, W., Rahmadona, A. E., & Geminove, M. J. (2024). Kolektif Pemuda dan Placemaking: Penciptaan Ruang Alternatif oleh Heartcorner Collective, Purwokerto. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(2), 205–216.
- Standing, G. (2014). *The Precariat: New Dangerous Class* (Second Edition). Bloomsbury.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Threadgold, S. (2018). Creativity, Precarity and Illusio: DIY Cultures and ‘Choosing Poverty.’ *Cultural Sociology*, 12(2), 156–173. <https://doi.org/10.1177/1749975517722475>
- van Klinken, G. (2014). Democracy, Markets and the Assertive Middle. In G. Van Klinken & W. Berenschot (Eds.), *In Search of Middle Indonesia* (pp. 1–36). KITLV.
- Wood, A. J., Graham, M., Lehdonvirta, V., & Hjorth, I. (2019). Networked but Commodified: The (Dis)Embeddedness of Digital Labour in the Gig Economy. *Sociology*, 53(5), 931–950. <https://doi.org/10.1177/0038038519828906>
- Wood, A. J., & Lehdonvirta, V. (2022). Platforms Disrupting Reputation: Precarity and Recognition Struggles in the Remote Gig Economy. *Sociology*, 1–18. <https://doi.org/10.1177/00380385221126804>